

PERAN PEDAGANG DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

Delly Oktavia Permata Sarry¹, Deko Rio Putra²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu

¹dellysarry@gmail.com, ²deko@mail.uinfabengkulu.ac.id

Abstract

The spread of Islam in Indonesia was a complex process and involved various actors, one of which was traders. The role of traders was very significant in spreading Islamic teachings to the archipelago, especially through maritime trade routes that connected Indonesia with the Arab world, India and China. Trade relations between regions create intense cultural, economic and religious interactions, allowing for the exchange of Islamic ideas and practices. Muslim traders, both from the Middle East, India and China, played an important role as agents for spreading Islam by adapting and mingling with local society. They established mosques, madrassas, and Muslim communities in trading centers, which laid the foundation for the gradual, peaceful spread of Islam. This study aims to trace the history of the role of traders in the Islamization process in Indonesia and analyze its implications for social, cultural and economic development in this region. Through historical methods, it was found that the contribution of traders in the spread of Islam not only had an impact on religious aspects, but also had a long-term influence on the formation of the social and cultural identity of Indonesian society.

Keywords: Traders, spread of Islam in Indonesia, history

Abstrak

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aktor, salah satunya adalah para pedagang. Peran pedagang sangat signifikan dalam menyebarluaskan ajaran Islam ke Nusantara, khususnya melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Indonesia dengan dunia Arab, India, dan Tiongkok. Hubungan perdagangan antarwilayah menciptakan interaksi budaya, ekonomi, dan keagamaan yang intens, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan praktik Islam. Pedagang Muslim, baik dari Timur Tengah, India, maupun Tiongkok, memainkan peran penting sebagai agen penyebar agama Islam dengan cara beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat lokal. Mereka mendirikan masjid, madrasah, dan komunitas Muslim di pusat-pusat perdagangan, yang menjadi fondasi bagi penyebaran Islam secara damai dan bertahap. Studi ini bertujuan untuk menelusuri sejarah peran pedagang dalam proses islamisasi di Indonesia. Melalui metode

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

historis, ditemukan bahwa kontribusi pedagang dalam penyebaran Islam tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga memberikan pengaruh jangka panjang dalam pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia.	
--	--

Kata kunci: pedagang, penyebaran islam di Indonesia, Sejarah

A. PENDAHULUAN

Islamisasi di Indonesia adalah salah satu proses sejarah yang paling menarik dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam konteks Nusantara, agama Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran keagamaan tetapi juga sebagai sistem nilai yang terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai kawasan kepulauan yang strategis dalam jalur perdagangan maritim internasional, Nusantara sejak lama menjadi titik temu berbagai budaya dan peradaban. Kedatangan para pedagang Muslim dari Timur Tengah, India, dan wilayah-wilayah lain yang telah lebih dahulu mengenal Islam menjadi pintu masuk bagi agama Islam di Indonesia, terutama melalui pendekatan damai dan persuasif yang mereka gunakan.

Para pedagang Muslim memainkan peran kunci dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Nusantara. Selain menjual barang-barang seperti rempah-rempah, kain sutra, perhiasan, dan berbagai komoditas bernilai tinggi, para pedagang ini membawa serta nilai-nilai dan ajaran Islam yang disebarluaskan melalui interaksi sosial dan perdagangan. Mereka menggunakan bahasa dagang yang sederhana dan memanfaatkan jaringan perdagangan yang ada untuk menyebarkan ajaran Islam secara efektif. Keberhasilan mereka tidak hanya terbatas pada keberhasilan ekonomi, tetapi juga pada penerimaan sosial, yang kemudian berkembang menjadi hubungan pernikahan antara pedagang Muslim dan masyarakat setempat. Hal ini menciptakan generasi Muslim yang lahir dari hubungan kultural antara pendatang dan pribumi.

Keberadaan kerajaan-kerajaan lokal yang kemudian menerima Islam sebagai agama resmi turut mempercepat penyebaran agama ini ke seluruh pelosok Nusantara. Kerajaan Samudera Pasai, Demak, dan Aceh misalnya, menjadi pusat-pusat kekuatan Islam yang memainkan peran besar dalam menyebarkan Islam secara luas. Kerajaan-kerajaan ini mengadopsi nilai-nilai Islam dalam pemerintahan mereka dan menjadi inspirasi bagi kerajaan lain untuk melakukan hal serupa. Pusat-pusat kekuasaan ini menguatkan posisi Islam di Nusantara, baik dari segi politik, budaya, maupun agama.

Dengan pendekatan yang lebih persuasif dan damai, Islam dengan cepat menjadi bagian dari identitas masyarakat Indonesia. Agama ini tidak hanya diterima sebagai keyakinan baru, tetapi juga diintegrasikan ke dalam praktik budaya lokal, seperti seni, arsitektur, dan tradisi. Dalam konteks yang lebih luas, penyebaran Islam oleh para pedagang turut membentuk identitas budaya Indonesia yang plural dan dinamis, serta mempererat hubungan antara Nusantara dan dunia Islam.

Artikel ini akan membahas secara rinci peran pedagang dalam penyebaran Islam di Indonesia, termasuk bagaimana interaksi dan jaringan perdagangan berkontribusi terhadap islamisasi. Dengan mempelajari proses ini, kita dapat memahami bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya merupakan proses spiritual, tetapi juga transformasi sosial dan budaya yang membentuk wajah Nusantara seperti yang kita kenal saat ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eza Kurnia, dkk dijelaskan bahwa pedagang muslim menyebarkan Islam di Indonesia berlangsung sekitar abad ke-7 hingga abad ke-16 Masehi. Penyebaran Islam dilakukan para pedagang di Indonesia melalui jalan damai. Pedagang Muslim, termasuk dari Arab, Persia, dan Gujarat, sering menetap dan menikah dengan penduduk setempat, menciptakan komunitas Muslim yang kuat. Selain itu, mereka mendirikan masjid dan pesantren yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah, memperkuat penyebaran Islam melalui pendidikan dan adaptasi budaya.

Dalam website <https://www.scribd.com/doc/216512370/Forum-5-Peranan-Pedagang-Dalam-Penyebaran-Islam>, dijelaskan bahwa proses penyebaran Islam oleh para pedagang Islam kebanyakan bermula dengan penyebaran Islam sesama pedagang juga kepada keluarga terdekat. Proses ini berterusan hingga ratusan tahun sehingga pengaruh Islam benar-benar kukuh dan membentuk sebuah pemerintahan Islam seperti Kerajaan Pasai, Melaka, Aceh dan Brunei.

Selain itu dijelaskan lebih lanjut oleh Ika Purnama bahwa komunitas pedagang memiliki peran yang sangat vital dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai agen utama dalam jaringan perdagangan maritim, mereka tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi tetapi juga sebagai penyebar agama. Peran mereka dalam penyebaran Islam di Nusantara mencakup berbagai aspek, mulai dari interaksi sosial hingga pembentukan institusi keagamaan. Secara keseluruhan, peran komunitas pedagang dalam penyebaran Islam di Indonesia sangatlah signifikan. Melalui interaksi ekonomi, pembangunan infrastruktur keagamaan, pernikahan, jaringan sosial, adaptasi budaya, dan aktivitas filantropi, mereka berhasil menyebarkan ajaran Islam secara luas dan mendalam. Peran ini menunjukkan bagaimana aktivitas perdagangan dapat menjadi sarana yang efektif untuk penyebaran agama dan bagaimana komunitas pedagang Muslim telah menjadi pionir dalam penyebaran Islam di Nusantara

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-historis untuk menggambarkan peran dan kontribusi pedagang Muslim dalam penyebaran Islam di Indonesia. Pendekatan ini sesuai dengan sifat penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen historis, artefak, catatan perjalanan, dan literatur sekunder yang relevan, serta konteks sosial dan budaya saat itu.

Pengumpulan data primer diperoleh dari sumber-sumber historis seperti prasasti, catatan perjalanan, serta arsip dan naskah kuno yang mencatat aktivitas perdagangan dan penyebaran Islam oleh pedagang Muslim di wilayah Nusantara. Contoh data ini mencakup tulisan-tulisan seperti Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, dan dokumen perjalanan yang mengisahkan interaksi para pedagang Muslim dengan masyarakat lokal. Sedangkan pengumpulan data sekundernya berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan tesis yang memuat hasil penelitian sebelumnya mengenai penyebaran Islam di Indonesia, khususnya melalui jalur perdagangan.

Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi pedagang dalam proses Islamisasi di Indonesia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Saluran Penyebaran Islam di Indonesia

Sejak zaman prasejarah, masyarakat di kepulauan Indonesia telah dikenal sebagai pelaut tangguh yang mampu menjelajahi samudra. Sejak awal Masehi, jalur pelayaran dan perdagangan telah menghubungkan wilayah kepulauan ini dengan kawasan lain di Asia Tenggara. Kawasan barat Nusantara, terutama sekitar Selat Malaka, telah lama menjadi pusat perhatian karena kekayaan alamnya yang menarik minat para pedagang. Daerah ini juga menjadi jalur strategis perdagangan antara Cina dan India. Sementara itu, rempah-rempah seperti pala dan cengkeh dari Maluku didistribusikan ke Jawa dan Sumatra sebelum akhirnya diperdagangkan kepada pedagang asing.

Beberapa pelabuhan utama di Sumatra dan Jawa, seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang di Sumatra, serta Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa, menjadi tempat persinggahan pedagang dari luar pada abad ke-1 hingga ke-7 Masehi. Pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India mulai memasuki wilayah kepulauan Indonesia sejak abad ke-7 Masehi (abad pertama Hijriah), bersamaan dengan perkembangan Islam di Timur Tengah. Malaka, yang menjadi pusat perdagangan jauh sebelum dikuasai Portugis pada 1511, berperan penting dalam jalur pelayaran internasional. Hasil hutan dan rempah-rempah dari Nusantara dibawa ke Malaka sebelum dikirim ke Cina dan India, khususnya Gujarat, yang memiliki hubungan dagang erat dengan Malaka.

Dari Gujarat, jalur pelayaran melintasi Laut Arab terbagi menjadi dua. Jalur pertama menuju Teluk Oman dan Selat Hormuz ke Teluk Persia, sementara jalur kedua melewati Teluk Aden dan Laut Merah. Dari Suez, barang dagangan diangkut melalui darat menuju Kairo dan Iskandariah. Jalur-jalur ini memungkinkan kapal-kapal dari Arab, Persia, dan India untuk berlayar bolak-balik antara Timur dan Barat hingga Cina, memanfaatkan angin musim.

Islam, yang kini menjadi agama mayoritas di Indonesia, menyebar melalui berbagai jalur. Jalur-jalur ini menjelaskan bagaimana Islam berkembang dan diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia, memberikan kontribusi besar dalam proses penyebarannya. Proses ini dilakukan melalui beberapa cara yang akan dijelaskan lebih lanjut.

a. Perdagangan

Tahap awal masuknya Islam ke Indonesia berlangsung dari abad ke-7 hingga abad ke-16 Masehi, melalui jalur damai yang dibawa oleh para pedagang Muslim. Banyak pedagang Muslim berdagang di Indonesia dan akhirnya menetap di sana, bekerja sama untuk menyebarkan agama Islam. Mereka berkomunikasi dan menyebarkan ajaran Islam melalui peran ganda mereka sebagai pedagang dan sekaligus da'i. Kegiatan dakwah ini dimulai melalui pendidikan informal, yang melibatkan interaksi langsung antara para pedagang-da'i dengan masyarakat lokal. Pendidikan informal ini tidak membutuhkan fasilitas atau aturan khusus, dan bisa dilakukan kapan saja serta di mana saja. Hubungan ini memungkinkan pedagang Muslim untuk menanamkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan Islam, membuat agama ini lebih diterima oleh masyarakat.

Sebagai jembatan antara Timur dan Barat, Jalur Perdagangan telah membawa bukan hanya komoditas perdagangan, tetapi juga ideologi, kepercayaan, dan agama. Dalam konteks penyebaran Islam, Jalur Perdagangan menjadi koridor vital bagi penyebaran ajaran Islam ke

wilayah-wilayah di Nusantara. Pada masa lalu, perdagangan maritim tidak hanya berkaitan dengan pertukaran barang dagangan, tetapi juga menjadi arena pertemuan antara berbagai budaya dan agama. Para pedagang yang melakukan perjalanan panjang melintasi Jalur Perdagangan membawa tidak hanya kargo-kargo berharga, tetapi juga nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut. Di sepanjang rute perdagangan, terdapat pelabuhan-pelabuhan besar yang menjadi pusat pertukaran budaya, di mana para pedagang bertemu dengan masyarakat lokal dan saling berinteraksi.¹

Dalam konteks penyebaran agama Islam, pelabuhan-pelabuhan perdagangan seperti Malaka, Makassar, dan Aceh telah menjadi titik-titik penting di mana Islam diperkenalkan dan kemudian menyebar ke wilayah-wilayah sekitarnya. Para pedagang Muslim yang aktif di wilayah-wilayah perdagangan maritim ini membawa ajaran Islam dan memperkenalkannya kepada masyarakat setempat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaku perdagangan, tetapi juga sebagai duta agama yang membawa pesan-pesan Islam kepada masyarakat lokal. Selain itu, Jalur Perdagangan juga menjadi sarana bagi penyebaran pengetahuan dan budaya Islam. Melalui interaksi dengan masyarakat lokal di pelabuhan-pelabuhan perdagangan, pedagang Muslim membawa tidak hanya agama Islam, tetapi juga tradisi-tradisi, praktik-praktik keagamaan, dan pengetahuan tentang Islam. Hal ini menciptakan proses pertukaran budaya dan akulturasi antara Islam dan budaya-budaya lokal di Nusantara.

Dengan demikian, Jalur Perdagangan tidak hanya menjadi jalur fisik untuk perdagangan komoditas, tetapi juga jalur untuk pertukaran ide dan agama. Perdagangan maritim telah memfasilitasi pertemuan lintas budaya dan agama, yang pada gilirannya telah mempengaruhi proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Oleh karena itu, peran Jalur Perdagangan dalam penyebaran Islam di Indonesia tidak dapat diremehkan, karena telah menjadi salah satu faktor utama dalam memperluas ajaran Islam di wilayah-wilayah Nusantara.

b. Saluran Perkawinan

Pernikahan memang menjadi salah satu metode Islamisasi yang efektif dan alami, terutama dalam konteks sosial-budaya masyarakat tradisional. Proses ini memungkinkan penyebaran Islam melalui ikatan keluarga yang baru terbentuk. Dengan pernikahan, bukan hanya agama yang disebarkan, tetapi juga nilai-nilai Islam yang mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga tersebut.

Dari sisi ekonomi dan sosial, status pedagang Muslim yang lebih mapan sering kali menjadi daya tarik bagi keluarga lokal untuk menjalin hubungan pernikahan. Hal ini juga menunjukkan bagaimana Islamisasi tidak hanya terjadi melalui kekuatan militer atau dakwah, tetapi juga melalui interaksi ekonomi dan sosial yang harmonis.

Syarat pengucapan syahadat bagi calon istri sebelum menikah menunjukkan peran agama sebagai fondasi dalam hubungan pernikahan. Proses ini menjadi simbol penerimaan Islam secara sukarela, menjadikan pernikahan tidak hanya sebagai ikatan personal, tetapi juga sarana transformasi spiritual dan sosial.

¹ Ika Purnama Sari et al., "Pengaruh Perdagangan Maritim Terhadap Penyebaran Islam Di Indonesia Pada Abad Ke-15 M Hingga Ke-17 M," *Polyscopia* 1, no. 3 (2024): 74–79, <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1342>.

c. Pendidikan

Pesantren telah menjadi salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh dalam sejarah Islam di Indonesia. Sebagai pusat pendidikan dan dakwah, pesantren memainkan peran strategis dalam penyebaran Islam, terutama melalui metode pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama. Para kyai, ustadz, atau ulama yang memimpin pesantren berperan sebagai guru, pembimbing spiritual, sekaligus tokoh masyarakat yang dihormati. Proses ini memungkinkan pesantren menjadi motor penggerak Islamisasi secara formal dan berkelanjutan di berbagai daerah.

Pesantren memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pedesaan. Anak-anak desa sering memiliki motivasi kuat untuk belajar, didorong oleh rasa ingin membanggakan keluarga, terutama orang tua yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Suasana pedesaan yang lebih tenang, minim distraksi seperti di kota, serta hubungan sosial yang erat, memberikan ruang bagi siswa untuk lebih fokus dalam belajar. Selain itu, kehidupan sederhana di pesantren melatih siswa untuk hidup mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dari segi sarana dan prasarana, meskipun pesantren sering kali sederhana, ketersediaan media pembelajaran dan fasilitas pendukung memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Sarana seperti kitab-kitab, kelas, dan asrama menjadi elemen utama, sementara prasarana seperti kebersihan dan kenyamanan lingkungan turut menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Ketidakseimbangan dalam penyediaan sarana dan prasarana bisa memengaruhi efektivitas pembelajaran, sehingga penting untuk terus memperhatikan pengembangannya.

Interaksi antara guru dan siswa di pesantren juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan Islam. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi panutan dalam membentuk karakter siswa. Akhlak mulia seperti etika, moral, dan perilaku Islami ditanamkan melalui teladan langsung, yang didukung oleh bimbingan orang tua di rumah. Dengan pola pendidikan seperti ini, pesantren tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Melalui peran penting pesantren, diharapkan tercipta masyarakat yang mampu menjaga nilai-nilai Islam sekaligus memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu elemen kunci dalam perkembangan dan keberlanjutan budaya Islam di Indonesia.²

d. Tasawuf

Tasawuf berperan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia, terutama melalui pendekatan yang lembut dan beradaptasi dengan budaya lokal. Para sufi menggunakan metode dakwah yang inklusif dan menekankan spiritualitas, sehingga Islam diterima tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi dan kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya berhasil menjangkau masyarakat umum, tetapi juga kalangan istana, yang kemudian mempercepat penyebaran Islam ke berbagai lapisan sosial.

² Eza qurnia Hayati and Alimni Alimni, "Islamisasi Ajaran Islam Di Nusantara," *Al-Manar* 12, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.417>.

Keunggulan tasawuf terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal, seperti penghormatan terhadap adat, tradisi, dan kearifan lokal. Para sufi sering menggunakan simbol dan praktik yang sudah dikenal masyarakat, seperti seni, musik, dan ritual yang dimodifikasi dengan nuansa Islami, untuk menyampaikan pesan agama. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara Islam dan budaya lokal, sehingga akulturasi budaya terjadi secara alami. Contohnya adalah penggunaan seni wayang di Jawa oleh Wali Songo untuk menyampaikan nilai-nilai Islam.

Tasawuf juga memfasilitasi perpaduan antara Islam dengan tradisi Hindu-Buddha yang sebelumnya dominan. Konsep-konsep seperti *nirvana* dan *moksha* dalam Hindu-Buddha, yang mengacu pada pembebasan spiritual, memiliki kemiripan dengan tujuan tasawuf untuk mencapai *fana* (peniadaan diri) dan *baqa* (kekekalan dalam Allah). Kesamaan ini membuat tasawuf lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat yang telah terbiasa dengan spiritualitas dalam agama sebelumnya.

Selain itu, tasawuf memberikan ruang untuk dialog dan transformasi, yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengadopsi Islam. Hal ini menciptakan ciri khas Islam Nusantara, yang dikenal moderat, toleran, dan inklusif. Para sufi tidak hanya mengajarkan praktik spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan antar umat beragama, dan harmoni sosial, yang memperkokoh fondasi masyarakat Islam di Indonesia.

Dengan metode tasawuf yang fleksibel dan penuh hikmah, Islam mampu berkembang menjadi agama yang tidak hanya memimpin dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

e. Politik

Politik memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Indonesia, terutama melalui konversi penguasa yang memiliki pengaruh besar terhadap rakyat dan wilayah kekuasaannya. Ketika seorang raja atau penguasa memeluk Islam, hal ini sering kali diikuti oleh rakyatnya, karena mereka melihat keputusan tersebut sebagai bentuk otoritas dan keputusan yang dapat dipercaya. Penguasa yang memeluk Islam tidak hanya menjadi contoh bagi rakyatnya dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi simbol peralihan sosial dan budaya, yang mempercepat proses Islamisasi di wilayah tersebut.

Sebagai contoh, di Maluku dan Sulawesi Selatan, banyak kerajaan yang berpindah agama setelah raja mereka memeluk Islam. Pengaruh politik dari seorang penguasa yang memeluk Islam terbukti efektif karena rakyat cenderung mengikuti keputusan penguasa mereka, baik karena kesetiaan kepada penguasa maupun karena kepercayaan yang timbul dari perubahan tersebut. Dalam konteks ini, penguasa tidak hanya menjadi pemimpin politik, tetapi juga sebagai figur yang memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam.

Di wilayah lain seperti Sumatera, Jawa, dan Indonesia bagian timur, kerajaan-kerajaan Islam sering terlibat dalam konflik politik dengan kerajaan-kerajaan non-Islam. Dalam beberapa kasus, peperangan antara kerajaan Islam dan kerajaan non-Islam menjadi cara untuk memperluas wilayah dan mempengaruhi penduduk lokal. Kemenangan yang diraih oleh kerajaan Islam dalam pertempuran ini sering kali diikuti dengan konversi massal masyarakat setempat, yang melihat Islam sebagai agama yang membawa kemenangan dan kedamaian.

Namun, meskipun politik menjadi alat yang kuat dalam penyebaran Islam, pendekatan ini tidak selalu diterima dengan mudah oleh semua pihak. Terkadang, peralihan agama ini juga disertai dengan perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Oleh karena itu, keberhasilan penyebaran Islam melalui politik sangat dipengaruhi oleh kemampuan para penguasa untuk meyakinkan rakyat mereka, baik melalui contoh pribadi maupun kebijakan yang mendukung.

Secara keseluruhan, proses Islamisasi yang didorong oleh penguasa dan politik ini mempercepat penyebaran agama Islam di Indonesia dan menciptakan fondasi bagi kerajaan-kerajaan Islam yang memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia.³

f. Seni dan Budaya

Penggunaan seni sebagai media dakwah dalam penyebaran Islam di Indonesia memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Seperti yang dituliskan oleh Zainuddin al-Ma'bari dalam *Tuhfat al-Mujahidin*, seni, terutama dalam bentuk puisi dan nyanyian, menjadi salah satu saluran efektif untuk menyebarkan ajaran Islam. Kisah-kisah tentang kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW yang dibawakan dalam bentuk puisi atau lagu tidak hanya mengandung unsur dakwah, tetapi juga mampu menyentuh hati pendengarnya dengan cara yang lebih emosional dan mendalam.

Di Nusantara, sebelum kedatangan Islam, puisi dan sastra lisan telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Melayu. Oleh karena itu, seni ini dengan mudah diadaptasi dan dimanfaatkan sebagai alat dakwah oleh para ulama dan penyebar Islam. Puisi, sebagai bentuk ekspresi budaya lokal, tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual yang terkandung dalam Islam. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk menerima Islam dengan cara yang tidak terasa menggurui atau memaksakan, melainkan lebih seperti sebuah kelanjutan alami dari tradisi mereka.

Pantun madihin adalah salah satu contoh seni yang berfungsi sebagai media dakwah. Madihin, yang dibawakan dengan irama dan diiringi alat musik tradisional seperti tarbang, memungkinkan pesan-pesan Islam disampaikan secara lisan dan mudah diingat. Meskipun madihin tidak memiliki alur cerita yang kompleks atau tokoh tertentu seperti dalam syair, ungkapan spontan dan kata-kata yang dipilih dengan bijak sering kali mengandung pesan moral yang mendalam. Penggunaan tarbang sebagai alat musik juga memberi nuansa khas, menciptakan atmosfer yang membuat pesan yang disampaikan lebih berkesan.

Seni, baik itu melalui puisi, nyanyian, atau pantun madihin, tidak hanya menyebarkan ajaran agama Islam, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Islam yang harmonis dengan tradisi lokal. Dengan cara ini, Islam diterima bukan hanya sebagai agama baru, tetapi sebagai bagian dari budaya hidup yang sudah ada, yang akhirnya mempercepat proses Islamisasi di masyarakat. Dakwah melalui seni menjadi pendekatan yang lebih manusiawi dan mendalam, menjangkau hati masyarakat tanpa mengurangi penghargaan terhadap budaya lokal mereka.

Selain menjadi sarana penyebaran Islam, seni juga memainkan peran penting dalam memperkaya budaya dan tradisi lokal di Nusantara. Puisi, pantun, dan madihin tidak hanya digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai moral, kebijaksanaan, dan nasihat kehidupan sehari-hari. Karya-karya ini dibuat untuk mudah dipahami masyarakat

³ Dalimunthe Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 12, no. 1 (2017): 115–25, <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>.

sehingga ajaran yang disampaikan terasa akrab dan diterima dengan terbuka. Pantun madihin, misalnya, dibawakan dengan nuansa meriah dan penuh improvisasi. Pertunjukan ini sering kali menarik perhatian masyarakat karena penyampaiannya yang dinamis dan dekat dengan kehidupan sosial. Para seniman madihin sering menggunakan bahasa daerah dan mengaitkan cerita dengan peristiwa sehari-hari, sehingga audiens dapat merasa terhubung secara emosional.

Sementara itu, alat musik tarbang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai simbol yang memperkaya unsur lokal dalam penyebaran Islam. Bentuknya yang mirip dengan gendang rebana membuat tarbang mudah diterima, karena menyerupai instrumen musik tradisional yang sudah dikenal sebelumnya. Melalui seni pertunjukan seperti ini, Islam dapat berbaur dengan tradisi setempat, memperkuat identitas budaya masyarakat, dan sekaligus menyebarkan ajaran agama dengan cara yang harmonis dan menyenangkan.

Dengan memanfaatkan seni yang sudah ada dan disukai oleh masyarakat, para penyebar Islam berhasil mendekatkan ajaran agama kepada masyarakat tanpa mengubah atau menghilangkan tradisi lokal. Hal ini menjadikan proses islamisasi di Nusantara berlangsung secara alami dan tanpa paksaan, di mana agama dan budaya lokal mampu berkolaborasi dalam harmoni.

2. Peran Pedagang Dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Dalam penyebaran Islam di Nusantara, pedagang memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Kebanyakan pedagang memulakan aktivitas perdagangan terutamanya di Nusantara sejak abad ke 8 Masehi. Pelabuhan Melaka merupakan antara transit para pedagang yang terletak antara Kerajaan Pasai dan Aceh yang menjadi tumpuan utama pedagang Islam. Kebanyakan pedagang berasal dari Arab, India dan Parsi. Para pedagang Islam mempunyai dua misi utama, yaitu menyebarkan Islam sebagai matlamat utama selain memajukan masyarakat Islam dalam penguasaan ekonomi.

Antara faktor yang membuka ruang kedatangan pedagang-pedagang Islam ialah hubungan baik antara pedagang Islam dengan pemerintah tempatan. Selain itu juga, pelbagai kemudahan disediakan kepada para pedagang seperti kemudahan pelabuhan, dan tempat khas untuk menyebarkan syariat Islam seperti di Istana dan Masjid. Kemudahan yang disediakan di samping mendapat perlindungan pemerintah tempatan telah mengukuhkan pengaruh Islam di Asia Tenggara terutamanya di Nusantara.

Proses penyebaran Islam oleh para pedagang Islam kebanyakan bermula dengan penyebaran Islam sesama pedagang juga kepada keluarga terdekat. Proses ini berterusan hingga ratusan tahun sehingga pengaruh Islam benar-benar kukuh dan membentuk sebuah pemerintahan Islam seperti Kerajaan Pasai, Melaka, Aceh dan Brunei. Terdapat para pedagang menikahi gadis tempatan untuk memudahkan proses islamisasi dalam masyarakat dan mendapat sokongan penuh dari pemerintah tempatan. Pada pedagang Islam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang ratanya mengamalkan ajaran Hindu-Buddha. Kebanyakan pedagang Islam mempunyai kedudukan keuangan yang kukuh daripada hasil keuntungan dari aktivitas perdagangan sehingga mempunyai status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Menurut Tome Pires, beliau mendapati di pelabuhan Tuban dan Gresik pada tahun 1514, terdapat pedagang Islam menguasai aktivitas perdagangan yang memiliki autonomi yang kukuh dan disegani oleh pemerintah kerajaan Majapahit.

Menurut Josselin de Jong dan Haji Mohamad Salleh Haji Awang, penemuan wang syiling di bekas tapak Kota Istana Kubang Labu Kelantan yang bertarikh 1181 Masehi, menguatkan bukti kehadiran awal pedagang ke Nusantara dan membuktikan Islam tersebar terlebih dahulu di negeri Kelantan sebelum tahun tersebut lagi. Para pedagang dianggap sebagai pencetus awal penyebaran Islam di Nusantara. Namun menurut beberapa sumber, Islam hanya tersebar secara pesat pada lewat abad ke-14 atau ke-15 Masehi. Berlaku banyak perbezaan pendapat mengenai latar belakang pedagang Islam yang awal tiba di Nusantara. Kehadiran pedagang Islam telah mengubah landskap sosial apabila Islam menjadi anutan pemerintah dan rakyat seperti mana yang berlaku di Melaka. Proses Islamisasi di Melaka telah menyebabkan Islam tersebar ke seluruh Tanah Melayu, Jawa, Maluku, Sulawesi, Borneo, Mindanao dan kepulauan Sulu di Filipina. Kesimpulannya, Islam dan perdagangan tidak dapat dipisahkan, hal ini dibuktikan perairan Nusantara dikuasai oleh pedagang Islam dari abad ke-12 hingga 17 sebelum kehadiran kuasa Eropah yang mengganggu-gugat autonomi pedagang-pedagang dan kerajaan Islam.⁴

Pedagang memiliki peran yang sangat signifikan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Berikut ini adalah beberapa peran utama yang mereka mainkan dalam proses islamisasi di wilayah Indonesia:

a. Pembawa Ajaran Islam Melalui Interaksi Dagang

Pedagang Muslim yang datang dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, Gujarat, dan India membawa ajaran Islam saat berinteraksi dengan masyarakat lokal. Mereka memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam hubungan dagang yang dilakukan dengan penduduk setempat, seperti konsep kejujuran, amanah (kepercayaan), dan keadilan dalam perdagangan. Melalui transaksi yang jujur dan bersahabat, para pedagang Muslim berhasil mendapatkan kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang Islam.

b. Pembentukan Komunitas Muslim di Kota-Kota Pelabuhan

Kota-kota pelabuhan seperti Aceh, Malaka, Gresik, Banten, dan Ternate menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai, dan di sinilah para pedagang Muslim sering berkumpul. Di pelabuhan ini, mereka tidak hanya melakukan perdagangan tetapi juga membentuk komunitas Muslim yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Kehadiran komunitas Muslim ini menjadi penting karena menyediakan pusat pembelajaran dan ibadah yang dapat menarik perhatian penduduk lokal untuk mengenal dan akhirnya memeluk Islam. Komunitas-komunitas ini juga mendirikan masjid dan lembaga pendidikan agama, sehingga secara bertahap nilai-nilai Islam menyebar di masyarakat.

c. Agen Akulturasi Budaya yang Mendukung Penyebaran Islam

Para pedagang Muslim menggunakan pendekatan akulturasi budaya untuk menyebarkan Islam. Mereka tidak memaksakan perubahan, melainkan menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal. Sebagai contoh, bahasa Melayu yang digunakan sebagai lingua franca di Nusantara mulai mengadopsi kosakata Arab yang berhubungan dengan agama. Selain itu, pedagang Muslim juga memanfaatkan seni lokal seperti wayang dan gamelan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat.

⁴ <https://www.scribd.com/doc/216512370/Forum-5-Peranan-Pedagang-Dalam-Penyebaran-Islam>, diakses pada tanggal 3 November 2024

Proses akulturasi ini membuat Islam lebih mudah diterima sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

d. Penyebaran Nilai-Nilai Ekonomi Islam

Dalam interaksi mereka dengan masyarakat lokal, para pedagang Muslim memperkenalkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berfokus pada transaksi yang adil dan transparan. Prinsip-prinsip ini, yang mencakup kejujuran dan amanah dalam perdagangan, membentuk sistem ekonomi yang lebih adil dan terpercaya di antara para pedagang Nusantara. Konsep-konsep seperti zakat dan sedekah juga mulai dikenal di kalangan masyarakat, yang secara tidak langsung memperkuat solidaritas sosial dan memperkenalkan prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

e. Menjalin Hubungan dengan Penguasa Lokal

Para pedagang Muslim tidak hanya berdagang tetapi juga membangun hubungan baik dengan penguasa-penguasa lokal. Mereka kadang-kadang menjadi penasihat bagi kerajaan atau bahkan berperan sebagai perantara dagang antar kerajaan. Pengaruh pedagang Muslim di kalangan elite lokal mempermudah penerimaan Islam di kalangan bangsawan dan raja-raja. Beberapa kerajaan seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Demak bahkan mengadopsi Islam sebagai agama resmi karena pengaruh para pedagang Muslim ini. Dukungan politik dari kerajaan-kerajaan tersebut mempercepat penyebaran Islam di kalangan rakyat.

f. Peningkatan Mobilitas dan Jaringan Islam di Nusantara

Para pedagang Muslim yang datang ke Nusantara sering kali melanjutkan perjalanan ke berbagai wilayah Nusantara, memperluas jaringan perdagangan dan komunitas Islam dari satu pulau ke pulau lainnya. Mobilitas ini memungkinkan ajaran Islam tersebar secara luas, tidak hanya di wilayah-wilayah pesisir tetapi juga ke pedalaman. Jaringan ini menjalin hubungan ekonomi dan sosial dengan dunia Islam yang lebih luas, seperti Arab, India, dan Persia, memperkuat posisi Islam di Nusantara sebagai bagian dari jaringan Islam global.

g. Pembentukan Identitas Sosial dan Solidaritas Muslim

Para pedagang Muslim turut berperan dalam membentuk identitas sosial keislaman di kalangan masyarakat Nusantara. Dengan adanya komunitas-komunitas Muslim di pelabuhan-pelabuhan, terbentuklah ikatan solidaritas di antara masyarakat Muslim yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Interaksi sosial yang intens ini membentuk identitas kolektif sebagai umat Islam, yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara sesama Muslim, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

h. Penyebaran Pendidikan dan Pengetahuan Islam

Komunitas pedagang Muslim mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, yang menjadi tempat belajar tentang ajaran agama. Selain menjadi tempat ibadah, masjid-masjid yang didirikan oleh para pedagang juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Di tempat-tempat ini, masyarakat lokal diajarkan tentang dasar-dasar Islam dan tata cara beribadah, yang membuat penyebaran Islam semakin cepat dan kuat.

3. Peran Komunitas Pedagang Dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Komunitas pedagang memiliki peran yang sangat vital dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai agen utama dalam jaringan perdagangan maritim, mereka tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi tetapi juga sebagai penyebar agama. Peran mereka dalam

penyebaran Islam di Nusantara mencakup berbagai aspek, mulai dari interaksi sosial hingga pembentukan institusi keagamaan. Pertama, pedagang Muslim yang datang ke Indonesia pada abad-abad awal penyebaran Islam sering kali berasal dari kawasan seperti Arab, Persia, dan India. Mereka datang ke pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Aceh, Palembang, dan Gresik, membawa serta ajaran agama Islam. Dalam aktivitas perdagangan mereka, pedagang ini berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Melalui transaksi perdagangan, pedagang Muslim memperkenalkan ajaran Islam secara informal. Kejujuran, etika bisnis, dan karakter moral yang tinggi dari pedagang Muslim menarik perhatian penduduk lokal, yang kemudian tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama yang mereka anut.

Selain interaksi ekonomi, komunitas pedagang juga memainkan peran penting dalam membangun infrastruktur keagamaan. Banyak dari mereka yang mendirikan masjid-masjid di daerah-daerah pelabuhan, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Masjid-masjid ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk belajar tentang Islam, mendengarkan khotbah, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dalam banyak kasus, masjid-masjid ini juga berfungsi sebagai pusat komunitas yang menyediakan bantuan sosial dan layanan lainnya kepada masyarakat setempat. Komunitas pedagang juga terlibat dalam penyebaran Islam melalui pernikahan dengan penduduk lokal. Perkawinan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antara pedagang dan masyarakat lokal, tetapi juga membantu dalam penyebaran ajaran Islam ke generasi berikutnya. Anak-anak dari pernikahan campuran ini sering kali dibesarkan dalam tradisi Islam, yang kemudian menyebar ke komunitas yang lebih luas.

Selain itu, komunitas pedagang Muslim juga membentuk jaringan sosial yang kuat, yang membantu dalam penyebaran Islam di wilayah-wilayah pedalaman. Jaringan ini mencakup jalur komunikasi dan transportasi yang digunakan untuk mengirim pesan-pesan keagamaan, buku-buku, dan ulama ke daerah-daerah yang lebih terpencil. Melalui jaringan ini, ajaran Islam dapat mencapai wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak terjangkau oleh dakwah formal. Peran komunitas pedagang dalam penyebaran Islam juga diperkuat oleh kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Mereka sering kali mengadopsi dan menghormati tradisi-tradisi setempat, yang memudahkan penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat lokal. Misalnya, dalam banyak kasus, pedagang Muslim memperkenalkan konsep-konsep Islam melalui konteks budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat setempat, sehingga memudahkan pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran baru tersebut.

Di samping itu, komunitas pedagang juga terlibat dalam aktivitas filantropi yang memperkuat citra positif Islam di mata masyarakat lokal. Mereka sering kali memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, membangun fasilitas umum seperti sumur dan jembatan, serta mendukung kegiatan pendidikan dan kesehatan. Aktivitas ini tidak hanya menunjukkan kepedulian sosial pedagang Muslim tetapi juga memperkuat posisi Islam sebagai agama yang membawa kebaikan dan manfaat bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, peran komunitas pedagang dalam penyebaran Islam di Indonesia sangatlah signifikan. Melalui interaksi ekonomi, pembangunan infrastruktur keagamaan, pernikahan, jaringan sosial, adaptasi budaya, dan aktivitas filantropi, mereka berhasil menyebarkan ajaran Islam secara luas dan mendalam. Peran ini menunjukkan bagaimana

aktivitas perdagangan dapat menjadi sarana yang efektif untuk penyebaran agama dan bagaimana komunitas pedagang Muslim telah menjadi pionir dalam penyebaran Islam di Nusantara.⁵

4. Kerajaan-Kerajaan Yang Menerima Islam Melalui Pengaruh Perdagangan

Banyak kerajaan di Nusantara yang menerima Islam berkat pengaruh perdagangan, terutama melalui kontak dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia, Gujarat, dan Tiongkok. Perdagangan menjadi sarana utama penyebaran Islam karena para pedagang ini membawa ajaran agama, budaya, dan praktik keislaman sambil melakukan kegiatan perdagangan. Kerajaan-kerajaan yang berlokasi di wilayah pesisir, yang menjadi titik persinggahan utama para pedagang Muslim, adalah yang pertama kali menerima Islam dan kemudian memainkan peran penting dalam penyebarannya ke daerah lain di Nusantara. Berikut beberapa contoh kerajaan di Indonesia yang menerima Islam melalui pengaruh perdagangan:⁶

a. Kerajaan Samudera Pasai (Sumatera)

Samudera Pasai di Sumatera Utara merupakan salah satu kerajaan Islam pertama di Indonesia dan sering dianggap sebagai pusat Islamisasi awal di Nusantara. Kerajaan ini berdiri sekitar abad ke-13 dan mulai menerima Islam melalui interaksi dengan para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia. Lokasi Samudera Pasai yang strategis di jalur perdagangan Selat Malaka menjadikannya pusat dagang yang ramai dan menjadi tempat persinggahan utama bagi pedagang Muslim.

- Pengaruh Islam: Dengan masuknya para pedagang Muslim, raja-raja Samudera Pasai mulai tertarik kepada Islam, dan akhirnya mengadopsinya sebagai agama resmi kerajaan. Raja Malik as-Saleh, raja Samudera Pasai pertama yang memeluk Islam, menjadikan kerajaan ini sebagai pusat penyebaran Islam di wilayah Sumatera. Melalui perdagangan dan hubungan politik, Samudera Pasai kemudian menyebarkan ajaran Islam ke kerajaan-kerajaan lain di Sumatera dan sekitarnya.

b. Kerajaan Malaka

Kerajaan Malaka yang berlokasi di Semenanjung Malaya (sekarang Malaysia) juga memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Indonesia. Berdiri pada abad ke-15, Malaka berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan terbesar di Asia Tenggara. Berbagai pedagang dari India, Tiongkok, Timur Tengah, dan Nusantara sering berkumpul di Malaka untuk berdagang, menjadikannya tempat yang ideal untuk penyebaran Islam.

- Pengaruh Islam: Para sultan Malaka, yang mulai memeluk Islam, menerapkan hukum-hukum Islam dalam pemerintahan mereka, menjadikan Malaka kerajaan Islam yang kuat dan berpengaruh di kawasan tersebut. Dengan adanya Islam sebagai agama resmi kerajaan, Malaka menjadi pusat Islamisasi yang sangat penting dan menyebarkan Islam ke seluruh wilayah sekitarnya, termasuk ke pulau-pulau di Indonesia seperti Sumatera, Jawa, dan Kalimantan.

c. Kerajaan Aceh Darussalam (Sumatera)

Kerajaan Aceh Darussalam di ujung utara Sumatera mulai berkembang sebagai kerajaan Islam pada abad ke-16. Setelah runtuhnya Kerajaan Samudera Pasai, Aceh Darussalam muncul sebagai pusat kekuatan Islam di wilayah tersebut. Karena lokasinya yang strategis di jalur

⁵ Sari et al., "Pengaruh Perdagangan Maritim Terhadap Penyebaran Islam Di Indonesia Pada Abad Ke-15 M Hingga Ke-17 M."

⁶ <https://www.gramedia.com/literasi/kerajaan-islam-di-indonesia-nusantara/>, diakses pada tanggal 3 November 2024

perdagangan antara India dan Timur Tengah, Aceh menjadi tujuan utama para pedagang Muslim.

- Pengaruh Islam: Sultan-sultan Aceh, seperti Sultan Alauddin Riayat Syah, memperkuat Islam sebagai fondasi politik dan sosial di kerajaan mereka. Aceh menjadi pusat pembelajaran Islam yang menarik ulama-ulama dari berbagai wilayah, sehingga memperkuat posisinya sebagai pusat keislaman dan perdagangan. Pengaruh Aceh dalam menyebarkan Islam sangat luas, terutama ke wilayah Sumatera, Semenanjung Malaya, dan sebagian Jawa.

d. Kerajaan Demak (Jawa)

Kerajaan Demak di Jawa, yang didirikan pada awal abad ke-16, adalah kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Patah, yang diyakini memiliki garis keturunan dari bangsawan Majapahit. Demak berkembang sebagai pusat perdagangan di pantai utara Jawa, yang sering dikunjungi oleh pedagang Muslim dari berbagai wilayah.

- Pengaruh Islam: Kerajaan Demak sangat dipengaruhi oleh para wali atau ulama yang dikenal sebagai Wali Songo. Dengan bimbingan mereka, Demak berkembang menjadi pusat dakwah Islam di Jawa. Melalui jalur perdagangan dan hubungan sosial, para pedagang Muslim turut membantu penyebaran Islam di seluruh Jawa, dan Kerajaan Demak memainkan peran penting dalam mengislamkan banyak daerah di sekitarnya serta mendukung pertumbuhan kerajaan Islam lainnya di Jawa, seperti Cirebon dan Banten.

e. Kerajaan Ternate dan Tidore (Maluku)

Di wilayah timur Indonesia, Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku juga menerima Islam melalui pengaruh para pedagang Muslim, khususnya dari Arab dan Gujarat. Pada awalnya, Maluku terkenal sebagai penghasil rempah-rempah utama, yang menarik para pedagang dari berbagai wilayah.

- Pengaruh Islam: Pada abad ke-15, raja-raja Ternate dan Tidore mulai memeluk Islam melalui kontak dengan pedagang Muslim. Mereka tidak hanya mengadopsi Islam sebagai agama pribadi tetapi juga sebagai agama resmi kerajaan. Ternate dan Tidore kemudian menjadi pusat penyebaran Islam di kawasan Maluku dan menyebarkannya ke pulau-pulau sekitarnya. Keislaman kerajaan-kerajaan ini membantu memperkuat hubungan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Nusantara dan memperluas pengaruh Islam ke wilayah timur Indonesia.

f. Kerajaan Gowa-Tallo (Sulawesi)

Di Sulawesi Selatan, Kerajaan Gowa dan Tallo juga mengadopsi Islam berkat pengaruh para pedagang Muslim, terutama dari Malaka dan Jawa. Kedua kerajaan ini pada akhirnya bersatu membentuk Kerajaan Gowa-Tallo, yang menjadi kerajaan Islam yang kuat di Sulawesi.

- Pengaruh Islam: Setelah Raja Gowa dan Tallo memeluk Islam pada abad ke-16, mereka mulai mengadopsi hukum Islam dalam pemerintahan dan memperkenalkan ajaran Islam kepada rakyatnya. Kerajaan Gowa-Tallo kemudian menjadi pusat penyebaran Islam di Sulawesi, menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah di sekitarnya melalui perdagangan, pernikahan, dan hubungan sosial lainnya.

5. Bukti Penyebaran Islam di Indonesia

Berikut adalah beberapa bukti nyata yang menunjukkan peran penting perdagangan dalam penyebaran Islam di Nusantara:

a. Kota-Kota Pelabuhan sebagai Pusat Penyebaran Islam

- Kota-kota pelabuhan seperti Aceh, Malaka, Gresik, Demak, dan Ternate memiliki jejak sejarah yang erat kaitannya dengan Islam. Di pelabuhan ini, para pedagang Muslim sering berkumpul dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa jalur perdagangan internasional yang melewati Nusantara menjadi sarana yang efektif bagi penyebaran Islam.
- Pelabuhan-pelabuhan ini menjadi titik awal penyebaran Islam di Indonesia, dengan para pedagang Muslim membentuk komunitas di sekitarnya dan menyebarkan ajaran Islam melalui interaksi perdagangan yang harmonis.

b. Masjid-Masjid Tua di Kawasan Pesisir

- Masjid-masjid tua yang dibangun di kota-kota pelabuhan menunjukkan peran penting para pedagang Muslim dalam mendirikan pusat ibadah di tempat-tempat perdagangan. Contoh-contoh masjid tua seperti Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus di Jawa, dan Masjid Tua Wapauwe di Maluku, dibangun dengan pengaruh Islam yang kuat dan didirikan oleh tokoh-tokoh yang erat kaitannya dengan perdagangan.
- Masjid-masjid ini juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah, di mana masyarakat lokal dapat mempelajari ajaran Islam. Keberadaan masjid di pelabuhan-pelabuhan menunjukkan bagaimana perdagangan berperan dalam penyebaran Islam secara fisik dan spiritual.

c. Kerajaan-Kerajaan Islam yang Didirikan di Pusat Perdagangan

- Beberapa kerajaan Islam didirikan di pusat-pusat perdagangan strategis, seperti Kerajaan Samudera Pasai di Aceh, Kesultanan Malaka, dan Kesultanan Demak. Keberadaan kerajaan-kerajaan ini menunjukkan bahwa penguasa-penguasa lokal telah menerima Islam sebagai agama resmi, yang didorong oleh pengaruh pedagang Muslim dan keuntungan ekonomi dari interaksi dengan dunia Islam.
- Pengaruh Islam yang dibawa oleh pedagang ini kemudian diperkuat oleh dukungan kerajaan, yang menjadikan Islam sebagai agama resmi dan pusat dakwah, yang pada akhirnya mempercepat proses islamisasi di wilayah mereka.

d. Hikayat dan Naskah Kuno yang Menggambarkan Interaksi Dagang dan Islamisasi

- Banyak naskah kuno seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu* yang mencatat interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal serta kerajaan-kerajaan di Nusantara. Hikayat-hikayat ini sering mencatat bagaimana pedagang dari Gujarat atau Persia memperkenalkan Islam kepada raja-raja lokal dan masyarakat sekitar, yang kemudian memeluk agama Islam.
- Catatan-catatan ini memperlihatkan bahwa perdagangan bukan hanya membawa barang-barang dagangan tetapi juga membawa ajaran Islam yang diterima dengan baik oleh penguasa dan masyarakat.

e. Tradisi dan Festival Islam yang Berkembang di Sekitar Pelabuhan

- Tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi, yang dirayakan oleh masyarakat di sekitar pelabuhan, menunjukkan bahwa ajaran Islam telah diterima dan dirayakan sebagai bagian dari budaya lokal. Festival keagamaan ini sering diperkenalkan oleh pedagang Muslim dan menyebar luas di kalangan masyarakat pesisir yang berinteraksi langsung dengan mereka.
- Tradisi ini juga menjadi ajang sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat, di mana nilai-nilai Islam disebarkan melalui festival dan perayaan yang diadakan bersama-sama dengan masyarakat lokal.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pedagang Muslim memegang peranan sentral dalam penyebaran Islam di Indonesia, khususnya melalui jalur perdagangan yang berkembang di Nusantara pada masa itu. Berbagai faktor seperti jalur perdagangan internasional, akulturasi budaya, serta dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam lokal menjadi pendorong utama dalam proses islamisasi wilayah Nusantara.

Jalur perdagangan memungkinkan terjadinya interaksi intens antara pedagang Muslim dari Timur Tengah, India, dan Persia dengan masyarakat lokal di kota-kota pelabuhan seperti Aceh, Malaka, Gresik, dan Ternate. Melalui jaringan perdagangan ini, ajaran Islam diperkenalkan secara damai dan diterima secara bertahap oleh masyarakat. Selain itu, proses akulturasi budaya yang dilakukan para pedagang dan mubalig Muslim membuat ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat lokal, karena Islam disampaikan dengan menyesuaikan tradisi dan budaya setempat. Pendekatan ini menciptakan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, seperti terlihat dalam seni, bahasa, dan sastra Melayu yang dipengaruhi oleh Islam.

Dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam lokal, seperti Samudera Pasai, Demak, dan Ternate, juga memainkan peran krusial dalam mempercepat proses penyebaran Islam. Kerajaan-kerajaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan politik tetapi juga pusat dakwah yang mendorong penerimaan Islam di kalangan bangsawan dan masyarakat luas. Secara keseluruhan, penyebaran Islam melalui jalur perdagangan memiliki implikasi luas, tidak hanya di bidang agama tetapi juga dalam aspek ekonomi dan sosial masyarakat Nusantara. Nilai-nilai Islam yang dibawa para pedagang Muslim memperkenalkan prinsip-prinsip keadilan dan amanah dalam perdagangan, membentuk komunitas-komunitas Muslim yang kokoh, serta menciptakan struktur sosial baru yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Keseluruhan temuan ini menekankan bahwa sinergi antara perdagangan, budaya, dan dukungan politik lokal adalah kunci dalam memahami penyebaran Islam di Indonesia, yang hingga kini masih terasa dalam identitas budaya dan sosial masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, Dalimunthe. "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 12, no. 1 (2017): 115–25. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>.
- Hayati, Eza qurnia, and Alimni Alimni. "Islamisasi Ajaran Islam Di Nusantara." *Al-Manar* 12, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.417>.
- Nirmala, Zilfadlia, Duski Samad, and Zulhedi. "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer." *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 02, no. 02 (2023): 30–42. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008>.
- Sari, Ika Purnama, Shella Ananda Putri, Risky Dwi Ananda, Bagas Ibnu Andira, Agrifa Ido Arta Manalu, and Desveronika Zalukhu. "Pengaruh Perdagangan Maritim Terhadap Penyebaran Islam Di Indonesia Pada Abad Ke-15 M Hingga Ke-17 M." *Polyscopia* 1, no. 3 (2024): 74–79. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1342>.
<https://www.scribd.com/doc/216512370/Forum-5-Peranan-Pedagang-Dalam-Penyebaran-Islam>, diakses pada tanggal 3 November 2024
<https://www.gramedia.com/literasi/kerajaan-islam-di-indonesia-nusantara/>, diakses pada tanggal 3 November 2024